

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Agensi

Hubungan agensi merupakan sebuah kontrak dimana satu atau lebih prinsipal (pemilik) menyewa orang lain (agen) untuk melakukan beberapa jasa untuk kepentingan prinsipal dengan mendelegasikan wewenang guna membuat keputusan (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Destriana, 2015). Pemisahan kepemilikan dan pengendalian atas suatu perusahaan dapat menyebabkan manajer (*agent*) tidak bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Sulit mempercayai *agent* akan selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan (Destriana, 2015).

Devina dan Fidiana (2019) juga menyatakan bahwa pada prakteknya terdapat perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent*. Perbedaan tersebut didasari oleh kepentingan masing-masing dimana *principal* atau pemegang saham yang menginginkan memaksimalkan *return* yang harus diterima dirinya sebagai hasil dari investasi yang sudah ditanamkannya. *Agent* menginginkan kompensasi, akomodasi dan insentif yang besar sebagai imbal hasil karena sudah berhasil mengelola serta mengembangkan perusahaan. Perbedaan kepentingan tersebut menimbulkan konflik yang disebut dengan *agency problem* (Devina dan Fidiana, 2019).

2.2. Hubungan *Audit Report Lag* dengan Teori Agensi

Teori keagenan merupakan suatu hubungan yang terjadi karena adanya kontrak kerja antara *principal* (pemilik) dan *agent* (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Pada perusahaan, hubungan antara *principal* dan *agent* diwujudkan dalam hubungan antara pemegang saham dan manajer (Schroeder *et al.*, dalam Christiawan dan Tarigan, 2007). Pemegang saham berperan sebagai *principal* sementara manajer berperan sebagai agen. Agent (manajer) sebagai pengelola perusahaan akan menyampaikan kinerja perusahaan dalam bentuk laporan keuangan. Adanya tindakan oportunistik (mementingkan diri sendiri) yang dilakukan oleh pihak manajemen dapat menyebabkan laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen tidak sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya. Oleh sebab itu diperlukan pihak ketiga untuk untuk menghindari hal tersebut yaitu auditor independen (Ikmala, 2018).

Auditor independen bertugas untuk merumuskan opini mengenai apakah laporan keuangan dibuat, dalam segala hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan yang berlaku (Tuanakotta, 2014). Proses audit yang dilakukan oleh auditor independen diharapkan dapat mengurangi ketidaksesuaian informasi yang terjadi antara manajemen dan pemegang saham (Candra dkk, 2020). Audit yang dilakukan sesuai dengan standar yang berlaku diharapkan dapat mengungkapkan maupun melaporkan jika terjadi kecurangan. Oleh sebab itu, auditor akan berhati-hati dalam melakukan proses audit. Audit yang berkualitas akan membutuhkan waktu. Lama waktu penyelesaian audit disebut dengan *audit report lag* (Affifah dan Susilowati, 2021).

2.3. Teori Sinyal

Sinyal merupakan isyarat atau tindakan yang dilakukan manajemen sebagai pihak yang memiliki informasi yang lengkap dan akurat tentang perusahaan kepada pihak luar (Ningrum, 2018 dalam Devina dan Fidiana, 2019). Publikasi atas laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen untuk memberikan sinyal kepada pihak luar perusahaan. Sinyal yang diperoleh dari manajemen akan mendapat respon dari pasar sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*) dari laporan keuangan publikasian tersebut (Devina dan Fidiana, 2019).

2.4. Hubungan Teori Sinyal dengan *Audit Report Lag*

Petronila (2007) dalam Candra dkk (2020) mengungkapkan bahwa pemeriksaan laporan keuangan oleh auditor independen yang bertujuan untuk menilai kewajaran penyajian laporan keuangan memerlukan waktu yang cukup panjang. Hal ini disebabkan karena terbatasnya jumlah karyawan yang akan melakukan audit, banyaknya transaksi yang harus diaudit, kerumitan dari transaksi, dan pengendalian internal yang kurang baik. Banyaknya prosedur audit yang harus dilakukan seorang auditor dalam mengaudit kliennya membutuhkan waktu yang lama dalam pengerjaannya sehingga hal ini berpengaruh pada *audit report lag* (Candra dkk, 2020). Semakin lama masa *audit report lag*, maka akan menyebabkan penurunan tingkat relevansi pada laporan keuangan dan memberikan sinyal bahwa perusahaan mempunyai *bad news*. Ketika *audit report*

lag lebih panjang maka perusahaan tidak dapat menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu.

2.5. Audit Report Lag

Lamanya waktu penyelesaian yang dilakukan oleh auditor dilihat dari perbedaan waktu tanggal tutup buku laporan keuangan dengan tanggal laporan auditor independen. Perbedaan waktu ini sering disebut *audit report lag* (Rahmawati, 2015). Aktivitas di dalam upaya memenuhi standar dan prosedur yang berlaku di Indonesia, auditor memerlukan waktu tertentu di dalam menyelesaikan proses audit. Apabila auditor tidak mempunyai kecermatan, ketepatan, dan keahlian di dalam menjalankan audit, akan mempengaruhi lamanya penyelesaian audit atau akan menghasilkan *audit report lag* (ARL) yang makin panjang (Sabatini dan Vestari, 2019).

Bahasan *audit report lag* berkaitan erat dengan *agency theory*. *Principal* atau pemilik perusahaan akan meminta auditor untuk memeriksa lebih lanjut mengenai isi laporan keuangan perusahaan yang dibuat oleh pihak manajemen (*agent*). Pemeriksaan laporan keuangan oleh auditor tentunya memerlukan waktu. Perusahaan membutuhkan auditor untuk mengaudit laporan keuangannya guna meminimalisir terjadinya masalah agensi dan informasi asimetris (Saragih, 2018).

2.6. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan *audit report lag* dan pandemi covid-19 masih jarang diteliti, namun sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Pasupati dan

Husain (2020) melakukan penelitian dengan judul *covid-19 pandemic: audit delay and reporting in Indonesian*. Hasil penelitian Pasupati dan Husain (2020) menunjukkan bahwa adanya pandemi covid-19 menyebabkan meningkatnya *audit report lag*. Pasupati dan Husain (2020) menyatakan bahwa penggunaan teknik audit berbasis komputer diharapkan dapat menyelesaikan atau mempersingkat penundaan audit dan pelaporan khususnya di Indonesia.

Wijasari dan Wirajaya (2021) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi fenomena *audit delay* di Bursa Efek Indonesia. Penelitian dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Hasil penelitian menunjukkan terjadi perbedaan *audit report lag* pada masa sebelum pandemi covid-19 dan saat masa pandemi covid-19. Rata-rata *audit report lag* saat masa pandemi covid-19 lebih besar dibandingkan sebelum masa pandemi covid-19.

Sabella dkk (2021) melakukan penelitian mengenai *financial distress* dan *audit report lag* pada masa pandemi covid-19. Hasil penelitian Sabella dkk (2021) menunjukkan bahwa pandemi covid-19 berdampak pada penurunan permintaan sehingga berakibat pada penurunan penghasilan perusahaan dan mengakibatkan timbulnya kesulitan keuangan atau *financial distress*. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan memiliki risiko audit yang besar, khususnya risiko pengendalian dan risiko deteksi. Auditor harus mengadakan pemeriksaan risiko terlebih dahulu sebelum menjalankan proses audit, akibatnya adalah bertambah lamanya waktu yang diperlukan auditor untuk mengkaji kembali akun-akun laporan keuangan sehingga untuk menyelesaikan proses audit laporan

keuangan cenderung memakan durasi yang lebih banyak atau *audit report lag* akan bertambah lama.

2.7. Pengembangan Hipotesis

Lama waktu penyelesaian audit laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya pandemi covid-19. Auditor yang melakukan audit laporan keuangan pada masa pandemi ini menghadapi banyak tantangan. Pandemi covid-19 dapat menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan perusahaan memanipulasi angka pendapatan selama situasi ini masih berlangsung (Suwandi, 2021).

Tanggara (2021) menyatakan bahwa akibat pandemi covid-19 banyak perusahaan mengalami penurunan pendapatan. Kondisi ini memunculkan isu kelangsungan usaha bagi entitas. Auditor harus terlibat dengan manajemen sejak awal untuk memahami penilaian keberlangsungan hidup perusahaan, terutama terkait dengan rencana-rencana signifikan untuk menghadapi efek dari pandemi Covid-19. Auditor menilai proyeksi arus kas masa depan manajemen, beserta asumsi, tindakan, dan hambatan yang akan dilakukan oleh manajemen untuk mewujudkan proyeksi tersebut. Selanjutnya perlu dilakukan evaluasi asumsi manajemen dan menerapkan skeptisisme profesional saat mengevaluasi rencana manajemen (Tanggara, 2021). Auditor tentunya akan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam melakukan audit laporan keuangan (Wijasari dan Wirajaya, 2021).

Sabella dkk (2021) juga menyatakan bahwa adanya pandemi covid-19 berdampak pada penurunan penghasilan perusahaan dan dapat berakibat terjadinya *financial distress*. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan memiliki risiko audit yang besar, khususnya risiko pengendalian dan risiko deteksi. Auditor harus mengadakan pemeriksaan risiko terlebih dahulu sebelum menjalankan proses audit, akibatnya adalah bertambah lamanya waktu yang diperlukan auditor untuk mengkaji kembali akun-akun laporan keuangan sehingga untuk menyelesaikan proses audit laporan keuangan membutuhkan waktu yang lebih lama.

Penelitian yang dilakukan oleh Pasupati dan Husain (2020) menunjukkan bahwa adanya pandemi covid-19 menyebabkan meningkatnya *audit report lag*. Hasil penelitian Wijasari dan Wirajaya (2021) menunjukkan bahwa terjadi perbedaan *audit report lag* pada masa sebelum pandemi covid-19 dan saat masa pandemi covid-19. Rata-rata *audit report lag* saat masa pandemi covid-19 lebih besar dibandingkan sebelum masa pandemi covid-19. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan:

H_a: Terdapat perbedaan *audit report lag* sebelum pandemi covid-19 dengan *audit report lag* pada saat pandemi covid-19.